

BAB II

KAJIAN TEORITIS, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Teoritis Keuangan

Memuat konsep-konsep teoritis yang digunakan sebagai kerangka atau landasan untuk menjawab masalah penelitian, yang difokuskan kepada literatur-literatur yang membahas konsep penelitian.

2.1.1 Profitabilitas

2.1.1.1 Pengertian Profitabilitas

Menurut Pirmatua Sirait (2017:139) definisi Profitabilitas sebagai berikut:

“Profitabilitas atau kemampulabaan perusahaan untuk memperoleh laba secara komprehensif, mengkonversi penjualan menjadi keuntungan dan arus kas.”

Menurut Irham Fahmi (2014:81) definisi Profitabilitas sebagai berikut:

“Profitabilitas digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi”.

Adapun menurut Sutrisno (2012:16) Profitabilitas adalah:

“Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan semua modal yang bekerja di dalamnya”.

Dari definisi-definisi yang telah dipaparkan maka dapat dikatakan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi.

2.1.2 Rasio Profitabilitas

2.1.2.1 Pengertian Rasio Profitabilitas

Menurut Hery (2016:104) definisi Rasio Profitabilitas sebagai berikut:

“Rasio Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya.”

Menurut Kasmir (2017:196) mendefinisikan Rasio Profitabilitas sebagai berikut:

“Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.”

Sedangkan Menurut V Wiratna Sujarweni (2017:64) menyatakan bahwa Ratio Profitabilitas adalah sebagai berikut:

“Rasio Profitabilitas adalah ratio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, hubungannya dengan penjualan, aktiva maupun laba dan modal sendiri.”

Berdasarkan ketiga pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa Ratio Profitabilitas adalah rasio yang digunakan sebagai tolak ukur untuk mengetahui sejauh mana perusahaan bisa menghasilkan laba dari aktifitas yang dijalankannya.

2.1.2.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Menurut Hery (2016:105) mengungkapkan bahwa tujuan dan manfaat rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

- “Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
- Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
- Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
- Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
- Untuk mengukur margin laba atas penjualan bersih”.

2.1.3 Return On Assets (ROA)

2.1.3.1 Pengertian Return On Assets (ROA)

Menurut Pirmatua Sirait (2017:142) pengertian *Return On Assets* (ROA) adalah sebagai berikut:

“Rasio Imbal Hasil Aset (*return on assets/ROA*) disebut juga rasio kekuatan laba (*earning power ratio*), menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari sumber daya (aset) yang tersedia”.

Adapun menurut Hery (2016:106) mengungkapkan *Return On Assets* sebagai berikut:

“Hasil pengembalian atas aset (*Return On Assets*) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi asset dalam menciptakan laba bersih”.

Sedangkan menurut V Wiratna Sujarweni (2017:65) *Return On Assets* sebagai berikut:

“*Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto”.

Dari beberapa definisi *Return On Assets* (ROA) diatas dapat disimpulkan bahwa *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio keuangan perusahaan untuk mengukur kekuatan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan atau laba sebelum pajak pada tingkat pendapatan, aset dan juga modal saham.

2.1.3.2 Indikator *Return on Assets* (ROA)

Menurut V Wiratna Sujarweni (2017:65) perhitungan *Return on Assets* (ROA) ini dapat dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Total aktiva}}$$

Sedangkan menurut Hery (2016:106) rumus menghitung *Return On Assets* (ROA) adalah sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total asset}}$$

Menurut Kasmir (2016:202) perhitungan *Return on Assets* (ROA) ini dapat dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Assets}}$$

Keterangan

Return on assets : rasio yang mengukur kekuatan perusahaan membuahakan keuntungan atau laba.

Laba sebelum pajak : profitabilitas suatu perusahaan yang tidak termasuk bunga dan beban pajak penghasilan.

Total asset : total aset yang dimiliki oleh perusahaan.

Dari beberapa rumus yang dikemukakan di atas, indikator yang digunakan merupakan dari V Wiratna Sujarweni. Dimana *Return On Assets* (ROA) diperoleh dari laba sebelum bunga pajak dan total aktiva sebagai pembagi.

2.1.4 Loan to Deposit Ratio (LDR)

2.1.4.1 Pengertian Loan to Deposit Ratio (LDR)

Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2014:180) pengertian *Loan to Deposit Ratio* adalah sebagai berikut:

“*Loan to Deposit Ratio* yang selanjutnya disingkat LDR adalah rasio kredit yang diberikan kepada pihak ketiga dalam Rupiah dan valuta asing, tidak termasuk kepada Bank lain, terhadap dana pihak ketiga yang mencakup giro, tabungan dan deposito”.

Adapun Kasmir (2016:225) Mengungkapkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* sebagai berikut:

“*Loan to Deposit Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat modal sendiri yang digunakan”.

Sedangkan menurut Menurut Stephanus Ivan Goenawan (2013:84) definisi

Loan to Deposit Ratio adalah :

“LDR merupakan salah satu indikator kesehatan bank. Penilaian likuiditas merupakan penilaian terhadap kemampuan bank untuk memelihara tingkat likuiditas yang memadai dan kecukupan manajemen rasio likuiditas. LDR paling sering digunakan oleh analis keuangan dalam menilai suatu kinerja bank, terutama dari seluruh jumlah kredit yang diberikan oleh bank dengan dana yang diterima oleh bank”.

Dari definisi-definisi yang telah dipaparkan maka dapat dikatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan. Menurut Kasmir (2014:225) batas aman dari LDR suatu bank adalah sekitar 80%, namun batas maksimal LDR adalah 100% .

2.1.4.2 Indikator *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Sedangkan menurut I Wayan Sudirman (2013:158), rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit Pihak Ketiga} \times 100\%}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}}$$

Menurut Kasmir (2016:225) perhitungan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) ini dapat dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Loan}}{\text{Total Deposit} + \text{Equity}} \times 100\%$$

Secara Sistematis menurut Simorangkir (2004) rumus rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total DPK}} \times 100\%$$

Dari beberapa rumus yang dikemukakan di atas, indikator yang digunakan merupakan dari Simorangkir. Dimana *Loan to Deposit Ratio* (LDR) diperoleh dari total kredit dan total DPK sebagai pembagi dikalikan dengan 100%.

2.1.5 Ukuran Perusahaan

2.1.5.1 Pengertian Ukuran Perusahaan

Hery (2017:97) mengungkapkan definisi dari Ukuran Perusahaan sebagai berikut:

“Ukuran Perusahaan merupakan skala yang menunjukkan besar atau kecilnya suatu perusahaan”.

Menurut Widjaja (2009) definisi Ukuran Perusahaan yaitu:

“Ukuran perusahaan adalah suatu ukuran yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan, dilihat dari total penjualan, rata-rata tingkat penjualan, dan total aktiva”.

Adapun menurut Ida Ayu dan I Wayan Putra (2016), Ukuran perusahaan di definisikan sebagai berikut:

“Ukuran perusahaan merupakan gambaran dari besar atau kecilnya suatu perusahaan dengan melihat nilai total asset yang disajikan dalam neraca pada akhir tahun”.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan merupakan skala yang mengukur besar kecilnya suatu perusahaan dilihat dari total asset perusahaan tersebut.

2.1.5.2 Kategori Ukuran Perusahaan

Menurut Badan Standarisasi Nasional dalam Hery (2017:97) mengungkapkan bahwa kategori ukuran perusahaan ada 3 yaitu:

1. “Perusahaan Kecil

Perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan kecil apabila memiliki kekayaan bersih dari Rp. 50.000.000 sampai dengan paling banyak Rp. 500.000.000 tidak termasuk bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 300.000.000 sampai dengan paling banyak Rp. 2.500.000.000.

2. Perusahaan Menengah

Perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan menengah apabila memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 500.000.000 sampai dengan paling banyak Rp. 10.000.000.000, tidak termasuk bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 2.500.000.000 sampai dengan paling banyak Rp. 50.000.000.000.

3. Perusahaan Besar

Perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan besar apabila memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 10.000.000.000, tidak termasuk bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 50.000.000.000”.

2.1.5.3 Indikator Ukuran Perusahaan

Menurut Widjadja (2009) adapun rumus Ukuran Perusahaan memakai rumus sebagai berikut :

$$Firm\ Size = \text{Log nat dari total asset}$$

Sedangkan menurut Bambang Riyanto (1999:313) Ukuran Perusahaan ini dapat dihitung dengan rumus, yaitu :

$$Firm\ Size = \text{Ln Total Revenues}$$

Keterangan:

Firm Size : Ukuran Perusahaan

Ln TR : Logaritma natural dari Total Penjualan

Dari beberapa rumus yang dikemukakan di atas, indikator yang digunakan merupakan dari Widjadja. Dimana *Firm Size* diperoleh dari Log nat dari total aset.

2.2 Kerangka Pemikiran

Menurut Uma Sekaran dalam Sugiyono (2011:60) mengemukakan bahwa kerangka pemikiran merupakan:

“Model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai hal yang penting jadi dengan demikian maka kerangka berpikir adalah sebuah pemahaman yang melandasi pemahaman-pemahaman yang lainnya, sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran atau suatu bentuk proses dari keseluruhan dari penelitian yang akan dilakukan.”

Berdasarkan penelitian ini profitabilitas merupakan tujuan utama dari sebuah perbankan. Profitabilitas sangat memegang peranan sangat penting untuk masa depan perbankan, oleh karena itu perbankan harus memiliki profitabilititas yang baik harus memiliki profitabilitas yang baik untuk menjamin masa depan perbankan. Profitabilitas perbankan diukur dengan ROA. Dengan melihat begitu pentingnya ROA terhadap masa depan bank maka dengan ini muncullah kerangka pemikiran yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah adanya hubungan antara *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas (ROA).

Dari penjelasan di atas, maka penjabaran variabel yang di teliti dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

2.2.1 Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap Profitabilitas (ROA)

Menurut Iswi Hariyani (2010:57) menjelaskan bahwa besarnya LDR akan berpengaruh terhadap laba melalui penciptaan kredit. LDR yang tinggi mengidentifikasikan adanya penanaman dana dari pihak ketiga yang besar dalam bentuk kredit. Kredit yang besar akan meningkatkan laba. Pertumbuhan likuiditas berlawanan arah dengan pertumbuhan laba yaitu jika pertumbuhan likuiditas menunjukkan adanya peningkatan dana yang menganggur dapat menyebabkan pertumbuhan laba satu tahun kedepan akan menurun. Meskipun tingginya angka LDR apat berpotensi menaikkan laba bank, namun hal itu tetap harus diiringi dengan sikap hati-hati dalam penyaluran kredit agar kelak tidak menimbulkan permasalahan kredit macet yang justru akan menurunkan laba bank.

Sedangkan menurut Stephanus Ivan Goenawan (2013:85) menerangkan bahwa semakin besar jumlah kredit yang diberikan oleh bank maka akan semakin rendah tingkat likuiditas bank yang bersangkutan, namun di lain pihak, semakin besar jumlah kredit yang diberikan diharapkan bank akan mendapatkan return yang tinggi pula.

Hasil penelitian Ni Kadek Venimas Citra Dewi *et al.* (2015) menunjukkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA). Artinya, semakin tinggi LDR akan semakin tingkat

keuntungan perusahaan karena penempatan dana berupa kredit yang diberikan semakin meningkat, sehingga pendapatan bunga akan semakin meningkat pula. Demikian juga sebaliknya, semakin rendah LDR akan semakin rendah tingkat keuntungan perusahaan karena penempatan dana berupa kredit yang disalurkan semakin menurun, sehingga pendapatan bunga semakin menurun pula. Menurut Pompong B. Setiadi (2010) mengungkapkan bahwa semakin tinggi LDR maka ROA perusahaan akan semakin meningkat, sedangkan ketika LDR turun maka ROA akan cenderung menurun.

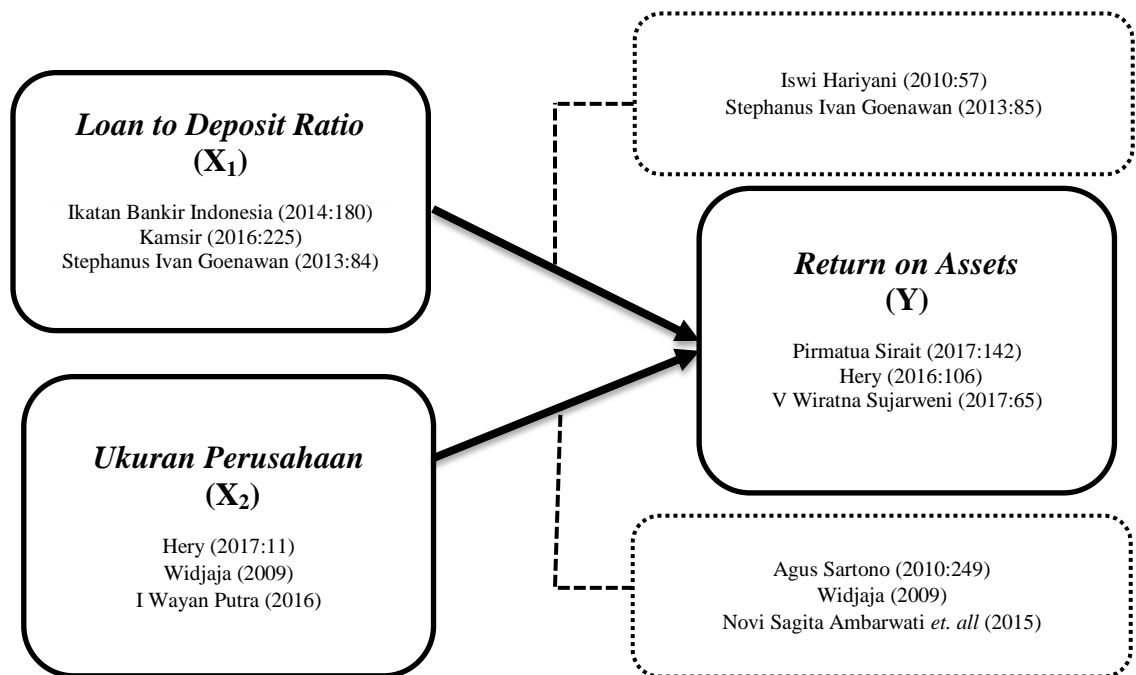
2.2.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas (ROA)

Perusahaan besar akan lebih mudah memperoleh modal di pasar modal dibanding dengan perusahaan kecil, karena kemudahan akses tersebut berarti perusahaan besar memiliki fleksibilitas yang lebih besar (Agus Sartono 2010:249). Pada umumnya perusahaan yang memiliki total aktiva yang besar mampu menghasilkan laba yang besar (Widjaja, 2009). Adapun menurut Novi Sagita Ambarwati *et. All* (2015) menyatakan bahwa Semakin maksimal aktiva perusahaan maka laba yang akan didapat menjadi maksimal pula, karena aktiva perusahaan digunakan oleh perusahaan untuk kegiatan operasional perusahaan yang yang tujuannya untuk menghasilkan laba.

Hasil penelitian Indra Kurnia dan Wisnu Mawardi (2012) menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA). Artinya, semakin besar ukuran bank maka semakin bagus kinerja bank

dalam menghasilkan laba, begitupun sebaliknya semakin kecil ukuran bank maka semakin kecil pula laba yang dihasilkan.

Berdasarkan kerangka pemikiran dalam penelitian ini, peneliti menyatakan atau menggambarkan paradigma dari penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1
Skema Pemikiran

2.3 Hipotesis

Setelah adanya kerangka pemikiran, maka diperlukannya suatu pengujian hipotesis untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Menurut Punaji Setyosari (2016:145) menyatakan bahwa pengertian hipotesis adalah sebagai berikut :

“Hipotesis adalah suatu keadaan atau peristiwa yang diharapkan dan dilandasi oleh generalisasi, dan biasanya menyangkut hubungan diantara variabel penelitian”.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka peneliti mencoba merumuskan hipotesis yang merupakan kesimpulan sementara dari penelitian sebagai berikut :

H_1 : *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh terhadap Profitabilitas (*ROA*)

H_2 : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Profitabilitas (*ROA*)